

Aksi Seni "Tandingan" Semarakkan BIF 2003

MAGELANG, KOMPAS — Meskipun Borobudur International Festival (BIF) tahun 2003 yang berlangsung di kawasan Candi Borobudur diwarnai kontroversi antara yang puas dan tidak puas, namun terbukti pelaksanaannya berlangsung lancar dan semarak.

Ketidaksetujuan sebagian seniman di Magelang, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan seni "tandingan", justru memberi kesan akbar pelaksanaan BIF 2003.

Keterangan yang dihimpun Kompas, Kamis (12/6) di Magelang menyebutkan, setidaknya ada tujuh kegiatan seni yang secara spontan menyemarakkan BIF 2003.

Kegiatan itu sendiri lebih merupakan hasil kerja bersama kalangan seniman tanpa bantuan dari Panitia BIF maupun Pemerintah Provinsi Jateng.

Misalnya, tiga pameran seni lukis yang di antaranya berlangsung di persawahan Dusun Tingal, Borobudur. Pameran yang dimotori para seniman setempat ini dinilai sebagai kegiatan unik karena baru pertama kali terjadi di Indonesia.

Oei Hong Dijen—seorang kolektor lukisan asal Magelang—ketika memberikan sambutan menyatakan, kegiatan pameran di tengah sawah yang diikuti lebih dari 120 seniman itu layak masuk Museum Rekor Indonesia (MURI).

Dua pameran seni lukis lain-

nya berlangsung di Hotel Pondok Tingal Borobudur yang juga dimotori seniman Borobudur dan seniman Yogyakarta.

"Kami memang tidak dilibatkan dalam BIF 2003. Tetapi, kami ingin juga menunjukkan karya kami. Kami tidak membenci BIF, tetapi kami justru ingin menyemarakkan BIF 2003," ungkap Umar Chusnaeni, seorang pelukis.

Borobudur Agitatif

Kegiatan lain yang secara sukarela muncul menyertai BIF adalah pertunjukan kesenian dari Semarang. Selain itu, ada Festival Kampung yang diprakarsai masyarakat Borobudur dan dibuka oleh Dr Sindhunata SJ.

Di Galery Langgeng Magelang juga dilangsungkan berbagai kegiatan seni yang berlangsung mulai Kamis malam. Bahkan, kegiatan ini memiliki nama sendiri Borobudur Agitatif.

"Kami mengadakan kegiatan bersamaan dengan BIF ini justru untuk mengkritisi pelaksanaan BIF. Seharusnya BIF layak dikelola lebih profesional, dengan tenaga yang profesional pula," kata Sutanto dari Studio Mendut yang mempunyai ide Borobudur Agitatif.

Borobudur Agitatif menampilkan sejumlah seniman kondang di Tanah Air yang dipandang mampu mengkritisi kondisi. Bukan hanya menyangkut

pengelolaan Borobudur. Borobudur Agitatif juga ingin membuka cakrawala budaya.

Borobudur Agitatif dibuka Kamis malam dengan pidato Prof Dr Toety Herati, dan penyair WS Rendra membacakan sajak. Hariadi Saptono menyutradai sebuah pentas teater, dan cerpenis Bre Redana membacakan karyanya secara unik.

Festival Kampung Kamis malam menyuguhkan seni tradisi magis, seperti pentas jaelangkung, upacara *jaman* tubuh, adu jago yang botohnya berdasar *petan*, *pijetan*, *ngrasani*, dan jembatan gonjang-gangjing.

Minggu (15/6) ini digelar pula Festival Lima Gunung yang melibatkan warga dari desa-desa di sekitar Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Menoreh, dan Gunung Andong. Festival lima gunung itu akan berlangsung selama 24 jam.

Gubernur Jateng Mardiyanto dalam berbagai kesempatan menyatakan, tidak ada keberatan terhadap berbagai kegiatan kesenian yang digelar masyarakat dengan swadaya, bersamaan dengan penyelenggaraan BIF 2003.

Kegiatan kesenian warga itu telah menambah semarak pelaksanaan BIF Mardiyanto pun sempat bertemu Sutanto Mendut, seniman penyokong pelaksanaan Borobudur Agitatif, Festival Kampung, dan Festival Lima Gunung. (TOP/TRA)